

# PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN: TELAAH ATAS KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR A.S.

Suismanto<sup>1</sup>

## Abstrak

*The story of Musa and Khidir was one of educative stories where in as categorized by Winarko Surakhmad educational elements such as item, target, participant, educator, method, tool and situation can be found. Interaction between Musa and Khidir was educative interaction that covered educational elements. The story also gave values of behavior education that is practiced by both of them, such as discipline, affection, responsibility, boastful prohibition, demeaning etc. Thus, this story is good or to be an example for Moslem.*

**Kata kunci:** Nabi Musa, Nabi Khidir, Pendidikan Akhlak

## A. Pendahuluan

Kandungan Alquran yang sangat luas dan dalam, bagaikan lautan yang tak pernah habis dikaji dan di teliti oleh manusia. Hasan Langgulung merumuskan isi kandungan Alquran dalam (1) aqidah, (2) akhlak, (3) pemikiran/filsafat, (4) kisah orang terdahulu secara individu atau kelompok, (5) hukum amaliyah, baik terhadap khaliqnya atau terhadap sesama makhluk Mu'amalat<sup>2</sup>.

Diantara kisah yang terdapat dalam Alquran yaitu kisah perjalanan Nabi Musa a.s. yang tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 60-62. kisah ini sangat erat berkaitan dengan pendidikan (akhlak) karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Namun demikian, tidak semua interaksi dapat dikatakan proses interaksi edukatif, kecuali terlebih dahulu di perhatikan beberapa syarat dan faktor esensial dari proses interaksi edukatif tersebut.

Adapaun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, sebagaimana pandangan Winarno Surakhmad apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan (materi) yang menjadi isi proses (2) tujuan yang jelas akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk

<sup>1</sup>. Dokterandus, Magister Agama, Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>2</sup>. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980. hlm.193-194

mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan<sup>3</sup>.

Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan.

Unsur-unsur pendidikan inilah yang penulisjadikan indikasi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian unsur-unsur pendidikan dalam Alquran. Telaah terhadap kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s..

## B. Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam Alquran

Bukhari menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi Musa a.s. berpidato dihadapan kaum bani Israel. Tidak dijelaskan apa tema dan isi pidatonya, seusai menyampaikan khutbahnya, datanglah seorang laki-laki bertanya: "siapakah diantara manusian ini yang paling berilmu ?" Jawab Musa "Aku". Jawaban ini mengandung sifat takabur. Lalu Musa ditegur oleh Allah karena tidak memulangkan jawaban kepada Allah, sebab hanya Allah yang Maha berilmu. Kemudian Tuhan memberi wahyu kepada Musa; bahwa ada orang yang lebih pandai dari dia, yaitu seorang laki-laki yang kini berada dikawasan pertemuan dua lautan.<sup>4</sup>

Mendengar wahyu tersebut, tergeraklah hati Musa a.s. untuk menuntut ilmu dan hikmat dari orang yang disebut oleh Allah, bahwa dia adalah seorang hamba Nya yang lebih pandai dari Nabi Musa a.s., yaitu Nabi Khidir a.s.. Nabi Musa bertanya kepada Allah : Ya Rabbi bagaimanakan cara agar saya dapat menjumpai orang tersebut?". Allah menjawab dengan firmannya "*bawalah seekor ikan dan taruhlah pada sebuah kantong sebagai suatu benda. Bila ikan itu hilang,m maka engkau akan menjumpainya disana*"..

- 
3. Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung. Tarsito, 1986, hlm,14
  4. Muhammad Ahmad Jad el-Maula, *Qasasul Qur'an*, Mesir, Maktab Tijariyah Kubro, tt. hlm. 162. sedangkan menurut Muhammada Bin Ka'ab al-Qurdzy menernagkan bahwa pertemuan dua lautan itu terletak di daerah tanger. Suatu kota yang terlatak di ujung negara Maghribi kawasan Afrika. al-Qurtuby meniwayatkan dari Qotadah bahwa daerah pertemuan dua lautan itu adalah pertemuan antara lautan Roma dan lautan Persia. A.s.-Saudi berpendapat bahwa daerah itu terletak di daerah Kurr dan Rass kawasan Armenia. Sedang menurut pentakhkikan para ilmuwan, bahwa pertemuan kedua laut itu terletak di kawasan lautan Andalusia. Dalam hal ini al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam Alquran tiada suatu dalilpun yang menerangkan kedua lautan tersebut dengan tepat. Maka bila ada hadits shahih yang menerangkannya, maka itulah yang benar, tapi bila tidak ada maka lebih baik diam).

Setelah mendengar keterangan tersebut, Nabi Musa segera menemui seorang pemuda untuk dijadikan teman dalam perjalanan tersebut dan menyuruhnya agar menyediakan seekor ikan sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Sebelum berangkat, Nabi Musa berjanji bahwa ia tidak akan kembali pulang sebelum ia sampai ke tempat yang dituju, meskipun harus berjalan bertahun-tahun<sup>5</sup>, hal ini dilukiskan dalam Alquran surat al-Kahfi; 60, 'Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: *aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*'<sup>6</sup>

Lama sudah keduanya berjalan menyusuri pantai lautan nan luas dengan melupakan segala kecapaian dan kelelahan. Mereka terus dan terus berjalan segiat-giatnya menuju tempat yang ditunjukkan oleh Allah SWT. Setelah Nabi Musa dan Yusha bin Nun menempuh perjalanan yang jauh, tanpa disadarinya mereka telah sampai pada daerah pertemuan dua lautan. Pada saat itu Musa duduk bersandar diatas batu karang yang besar di tepi lautan, guna melepaskan rasa lelahnya. Rupanya kelelahan telah menguasai Musa, sehingga ia lupa akan makanan yang dibawanya, dan ia tertidur dengan nyeyak. Tatkala Nabi Musa tertidur, di langit mulai tampak awan yang menggumpal-gumpal berwarna hitam, tak lama kemudian hujan pun turun, dan ikan yang dibawanya kena basah air hujan, sehingga tampak segar kembali, lalu bergerak keluar dari tempatnya dan akhirnya loncat kelautan. Satu-satunya orang yang menyaksikan kejadian tersebut adalah temannya (Yusha). Namun ia lupa tidak menceritakannya kepada Musa. Seperti dilukiskan dalam surat al-Kahfi ayat 61."Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua lautan itu, mereka *lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut*"<sup>7</sup>

Setelah Nabi Musa bangun dari tidurnya, ia memerintahkan pada pemuda itu untuk bersiap-siap melanjutkan perjalannya. Perjalanan berikutnya pun di lanjutkan. Setelah lama berjalan ia berhenti dan meminta bekal makannya kepada Yusha, sebagaimana di gambarkan dalam surat al-Kahfi ayat 62. "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah mera.s.a letih karena perjalanan kita ini".<sup>8</sup>

Rupanya Yusha lupa tidak menceritakan hilangnya ikan tersebut di tempat mereka beristirahat. Setelah Nabi Musa bertanya, baru Yusha menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi Musa. Sebagai-

5. *Ibid.*, hlm. 162

6. Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1987 , hlm. 453

7. *Ibid*, Hlm. 453

8. *Ibid*, hlm. 453

mana terekam dalam surat al-kahfi ayat 63 *Muridnya menjawab: tahukah kamu tatkala kita mencari tempat perlindungan di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali*<sup>9</sup>.

Mendengar keterangan dari Yusha, Nabi Musa segera kembali ketempat pemberhentiannya yang semula. Karena ia sudah tahu bahwa di tempat hilangnya ikan itulah adanya Nabi Khidir a.s.. Hal itu di gambarkan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 64. "*Musa berkata: itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*"<sup>10</sup>

Baru saja Nabi Musa a.s. sampai di tempat pemberhentian tadi, beliau mencium bau manusia, maka berkatalah Nabi Musa a.s. kepada Yusha: "*rupanya kita sudah sampai di tempat yang kita tuju*"<sup>11</sup>

Setelah keduanya sampai di tempat tersebut, akhirnya mereka bertemu dengan orang yang di carinya. Dalam surat al-Kahfi ayat 65 diterangkan "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami*"<sup>12</sup>

Seorang hamba tadi berbadan kurus dan ramping, sorot matanya tajam dan berkilau-kilau. Pada dirinya terlihat secerah cahaya ke-Nabi-an, gerak air mukanya menandakan seorang yang bertaqwa dan penyantun<sup>13</sup>. Ia berbalut sehelai kain dari ujung kakinya sampai puncak kepalanya. Musa memberi salam kepada orang tersebut dan membuka tutup kepalanya agar terlihat. Orang tua itu bertanya: "aman sajalah engkau dinegeriku, dan siapakah engkau gerangan?". Nabi Musa menjawab: "Saya adalah Musa"."Kalau begitu engkau Nabi Bani Israel ? "Ya" jawab Musa. "siapakah yang menunjukkan engkau ke sini?". Lalu Nabi Musa menceritakan asal mula keberangkatannya.<sup>14</sup>

Selanjutnya Nabi Musa bertanya kepada orang tua itu "*Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?*" (al-Kahfi:66). Saya hendak meminta petunjuk dari engkau. Begitu besar hasratku untuk mengiring dan mengikutimu dari belakang, kemana-pun engkau akan pergi. Saya ingin bernaung dibawah naunganmu

9. *Ibid*, hlm. 454

10. *Ibid*, hlm. 454

11. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Alquran*, Bandung, Al-Ma'arif, 1987. hlm.181

12. *Op. cit.*, h. 454

13. Muhammad al-Jad el-Maula. et.al, *Qa.shashul Qur'an ...Op. Cit.* hlm. 165

14. Ibnu Katsir, *Al- Bidayah wa Nihayah*, Beirut-Libanon, Dar el-Kutb al 'Alamiyyah, 1988. hlm. 94

wahai Nabi Khidir, agar aku dapat mengerjakan segala perintahmu dan menghentikan segala laranganmu<sup>15</sup>.

Kemudian Nabi Khidir menjawab: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersamaku". (Al-Kahfi: 67). sebab bila engkau menyertaiku, engkau akan menemukan hal-hal yang ajaib dan ganjil. Nanti engkau akan menemukan hal yang tampak mungkar, padahal isi yang sebenarnya adalah hak. Apalagi engkau sering mendengar urusan ini dan itu dari orang lain, bahkan kerap kali saling mendiskusi dengan mereka, tentu kebiasaan itu akan terjadi juga denganku, maka bagaimana kamu akan bersabar terhadap hal-hal yang berbeda dengan kebiasaanmu dan belum sampai pengetahuan serta pengalamamu kesana<sup>16</sup>.

Kemudian Musa berkata "*Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun*". Akhirnya Nabi Khidir mengajukan persyaratan. Dia berkata "*jika kamu mengikutiku, maka kamu jangan menanyakan kepadaku tentang suatu apapun, sampai aku menerangkan kannya kepadamu*", (al-Kahfi: 69-70).

Persyaratan itupun diterima oleh Nabi Musa, lalu keduanya berangkat menelusuri tepi pantai. Tiba-tiba mereka melihat sebuah perahu lewat di hadapannya. Nabi Musa dan Khidir menumpang perahu tersebut.

Tatkala keduanya berlayar diatas lautan, dan orang yang mempunyai perahu itu lengah, maka kedua helai papan dari dinding perahu tersebut di pecahkan oleh Nabi Khidir, sehingga perahu yang awalnya terlihat bagus sekarang terlihat buruk. Melihat kejadian itu Musa berkata dengan suara keras kepada Nabi Khidir<sup>17</sup>. Musa berkata "*Mengapa engkau melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar*". Mendengar ucapan Musa yang demikian, Nabi Khidir menoleh kepadanya sambil mengingatkan akan syarat dan janjinya pada waktu sebelum mengadakan perjalanan. Dia berkata "*Bukankan aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku*".

Mendengar ucapan Nabi Khidir yang demikian, Musa menyadari akan kesalahannya sendiri, lalu meminta maaf dan memohon ampun kepada Allah, sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi ayat 73. "*Musa memelas: Janganlah engkau cepat-cepat menghukumku karena aku lupa, dan dalam mengikutimu ini janganlah kamu terlalu mempersulit keadaanku*".

Nabi Khidir pun memaafkan Nabi Musa dan mereka tetap berteman dan bersama-sama melanjutkan perjalanan sampai di suatu

<sup>15</sup>. Op. cit., hlm 454

<sup>16</sup>. Ibid. hlm. 455

<sup>17</sup>. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita*. Op. cit., hlm. 183

pulau, mereka turun dari kapal tersebut. Setelah turun dari perahu, keduanya berjalan terus, sampai keduanya menemukan seorang anak, dan anak itu langsung di bunuh oleh Khidir (al-Kahfi:74).

Melihat perbuatan Nabi Khidir yang terlihat melanggar syari'at, yakni melakukan pembunuhan terhadap seorang manusia, lebih-lebih terhadap anak kecil yang tiada bersalah, siapa tahu anak tersebut adalah satu-satunya kepunyaan orang tuanya, anak yang paling baik dan dicintai orang tuanya<sup>18</sup>. Sehingga Nabi Musa lupa akan janjinya, kemudian ia bertanya lagi. Musa berkata: "*Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang ? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar*". Dengan tenang Nabi Khidir mengingatkan akan janjinya yang sudah di tetapkan sebelumnya, Khidir berkata "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku*"

Setelah Nabi Musa mendengar itu, alangkah malunya ia, mukanya merah padam, karena sudah dua kali ia melanggar janjinya. Terasalah kini oleh Musa, bahwa karena telah sekian kali melanggar janji, mungkin orang tua itu merasa keberatan untuk disertainya lagi. Berat lisannya Musa untuk berkata dan memohon ma'af lagi, takut kalau-kalau orang tua itu merasa jemu mendengar kata-katanya.

Akan tetapi hatinya keras untuk tidak berpisah dengan Nabi Khidir agar tetap menyelami lautan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Kembali Musa menekankan ke dalam dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan terburu-buru bertanya atau membantahnya lagi, apapun yang akan terjadi dan dilihatnya dari perbuatan Nabi Khidir.

Dengan penuh rasa hormat dan khidmat, dia memohon ma'af lagi dan berjanji pada Nabi Khidir. Nabi Musa berkata "*Jika aku bertanya kepadamu tentang suatu hal sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah memberikan udzur padaku*".

Sesudah kali yang kedua, Khidir dan Musa berangkat sehingga sudah sangat jauh perjalanan keduanya, dan merasa lelah dan lapar. Kemudian mereka berhenti pada suatu kampung dan bermaksud minta pertolongan pada penduduknya. Namun sayang, mereka menolak kedatangan mereka dengan cara kasar. Akhirnya terpaksa keduanya, meninggalkan kampung tersebut dengan tangan hampa dan perut kosong<sup>19</sup>.

Sebelum bertolak meninggalkan kampung tersebut, keduanya menemukan dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Khidir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus.

<sup>18</sup>. Muhammad al-Jad el-Maula. et.al, *Qashashul Qur'an*. Op. cit. hlm. 164

<sup>19</sup>. *Ibid.*, hlm. 168

Nabi Musa merasa heran dan kagum melihat perbuatan Nabi Khidir, tersebut maka ia berkata "Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil apah untuk itu" sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi ayat 77. Musa berkata seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidir agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli makanan dan minuman, tetapi Khidir menolaknya dan menganggap perbuatan Musa ini melanggar janjinya sendiri. Maka Khidir menjatuhkan hukuman baginya.

Kemudian Nabi Khidir berkata, sebagaimana tersebut dalam surat al-Kahfi ayat 78 "*Inilah perpisahan antara aku dan kamu, aku akan memberitahukan kepadamu akibat dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*".

Sebelum perpisahan itu terjadi, Nabi Khidir menepati janjinya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi satu persatu, sebagaimana terkam pada surat al-Kahfi ayat 79-82

Pertama, tentang dirusaknya perahu. Khidir berkata "Adapun perahu (bahtera) itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak bahtera itu, karena bahtera itu ada dihadapan mereka seorang raja yang suka merampas tiap-tiap bahtera yang lewat.

Kedua, di bunuhnya anak laki-laki, Khidir berkata: Adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka anak yang lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada bapak ibunya).

Ketiga, perbaikan dinding rumah. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat Tuhanmu; dan bukan aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

### C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Musa dan Khidir

Sebagaimana di jelaskan diatas, interaksi dapat dikatakan edukatif apabila memenuhi beberapa unsur; bahan materi, tujuan, pelajar, pendidik, metode, interaksi yang terikat dalam situasi pendidikan dan alat pendidikan. Apakah interaksi yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Khidir dapat dikategorikan sebagai hal yang bersifat edukatif?

Pertama, dalam hal materi. Materi pelajaran adalah segala sesuatu yang akan diberikan kepada murid atau ilmu yang boleh diajarkan kepada murid. Hal ini tidak terbatas pada masalah duniawi

atau ukhrowi saja, melainkan hendaknya dicarai dan digali sebanyak mungkin. Sayyid Qutb sebagaimana di kutip M. Ja'far menjelaskan bahwa materi pelajaran agama harus meliputi syari'at Allah; akidah, syari'ah, ibadah, tingkah laku, amal usaha, ekonomi, politik, sosial, dan teknologi sebagaimana ia meliputi dunia dan akhirat secara terpadu.<sup>20</sup>

Dalam kisah diatas ada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sara untuk mencapai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah; pelajaran *pertama*, mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar<sup>21</sup>. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran *kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Padahal dibalik itu terkandung hikmah bagi orang tuanya. Qotadah mengomentari isi atau hikmah dari pelajaran ini sebagai berikut; kedua orang tua anak tersebut bahagia ketika anak mereka lahir dan sebaliknya mereka bersedih ketika anak itu dibunuh. Padahal kalau anak itu tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya<sup>22</sup>. Dan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak seorang mukmin.

Pelajaran *ketiga*, memperbaiki tembok rumah, dibawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan orang tua kedua anak yatim. Allah menghendaki agar harta tersebut dimiliki keduanya setelah dewasa Al-Qurtubi memberi penjelasan hikmah yang terkandung sari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya, walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. dan seharusnya hal ini merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh masyarakat muslim.

Al-Maraghi juga mengemukakan faedah lain yang dapat diambil dalam materi pendidikan ini, (1) bahwa seorang muslim tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimiliki, (2) pelajaran bagi Nabi dan rasul agar tidak segera memohon adzab kepada Allah terhadap orang yang menentangnya, (3) peristiwa seperti itu sering di temukan dalam kehidupan sehari-hari<sup>23</sup>.

---

<sup>20.</sup> M. Ja'far. *Penganatar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional 1982. hlm. 65

<sup>21.</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut,Dar-el-Fikr, tt. Hlm.7

<sup>22.</sup> *Ibid.*, Juz. 16. hlm. 8

<sup>23.</sup> *Ibid.*, hlm. 20

Sedang M. Athiyah Al-Abrasi mengemukakan, ada lima tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan Islam, yakni (1) Membentuk budi pekerti yang baik, (2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, (c) memperhatikan segi-segi manfaat, (d) mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja, (e) mempersiapkan anak didik berkarya praktek dan berproduksi sehingga dapat bekerja, mendapat rezeki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan<sup>24</sup>.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhhlak mulia, terampil, cerdas, bertanggungjawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat. Dan dari kasus Nabi Musa dan Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Khidir dapat dipaparkan asal-usul Musa. Latar belakang Musa ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati dan tawadhu dalam situasi bagaimanapun.

*Ketiga*, peserta didik. Pendidikan berjalan dengan baik apabila kesediaan dan kesetiaan antara murid dan guru, agar murid dapat memiliki ilmu, ia dituntut untuk memiliki sifat-sifat tertentu.

Ali bin abi Thalib, mensyaratkan ada enam hal yang harus dimiliki oleh peserta didik (1).cerdas, (2) haus akan ilmu, (3) sabar, (4) memiliki bekal, (5), ada guru yang bersedia membina, dan (6) sanggup belajar lama<sup>25</sup>. Kisah Nabi Musa tersebut memberikan tamsil pada kita.

Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perlawatan bersama gurunya yang ditempuh dengan melampui daratan dan lautan, memerlukan ketabahan, kesabaran, bekal yang cukup. Kesadaran akan pentingnya mencari ilmu karena Allah tidak menjadikan rendah diri disebabkan jabatan atau titel keNabian yang disandangnya.

Sebelum Musa berangkat mencari Nabi Khidir A.S. beliau memerintahkan agar menyediakan seekor ikan yang besar kemudian disimpan pada sebuah kantong sebagai suatu tanda. Bila ikan itu hilang, maka disitulah Nabi Khidir tinggal. Dari peristiwa tersebut tercermin bahwa mencari ilmu kita harus menyediakan bekal, agar kita bisa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut.

Sopan santun terhadap guru dan berendah diri kepadanya tercermin dari permohonan Musa kepada Nabi Khidir, " bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dari uraian ini

---

<sup>24</sup>. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruuhat Tarbiyah wat Ta'lim*, Cairo, Dar el-Ihya Kutub al- Arobiyyah, tt. Hlm. 1-4

<sup>25</sup>. Al-Zarnuzi, *Ta'limul Mut'a'alim Thariq at-Ta'allum*, Semarang, Dar el- Ihya Kutub al- Arobiyyah ,t.t. hlm. 15

dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan berendah diri.

**Keempat, Pendidik.** Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan anak didik. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, maka ia di tuntut memiliki karakteristik yang baik untuk mempengaruhi anak didiknya..

Atiyah al-Abrosi merumuskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat; (1). zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mengharap keridhaan Allah semata. (2) kebersihan guru baik jasmani maupu rohani. (3) ikhlas dalam pekerjaan, (4). suka pemaaf, (5). merupakan seorang bapak sebelum ia jadi guru, (6) mengetahui tabiat murid, dan (7) menguasai materi pelajaran.<sup>26</sup>

Dari hal tersebut, dalam kisah Nabi Musa kita dapat mengetahui bahwa s.a.nya Musa berkali-kali mengalami kesalahan dan melanggar persyaratan yang telah disepakatinya. Namun Nabi Khidir sebagai seorang pendidik memaafkan kesalahan-kesalahannya, karena ia maklum akan tabiat dan ketidaktahuan Nabi Musa. Pandangan manusia terhadap masalah yang gaib akan berbeda dengan pandangan Allah atau orang yang telah diajari-Nya. Nabi Khidir hanya mengingatkan akan disiplin yang pernah disepakatinya. Ia tidak berlaku sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Keinginan Nabi Khidir akan keselamatan dan kebaikan Nabi Musa sebagai pembawa risalah kepada kaumnya, tercermin dari kesediaan beliau menerima kembali Musa berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan.

Dari uraian ini dapat kita rumuskan bahwa kisah Musa memperlihatkan adanya unsur pendidikan, dimana Khidir sebagai seorang pendidik mengenali masalah yang dihadapi oleh muridnya, memiliki sikap kasih sayang, lemah lembut dan sabar, pemaaf dan menguasai materi pelajarannya dimana Musa tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh Khidir. Disamping itu kisah ini juga memberikan pelajaran kepada para kaum muslimin akan akhlak yang harus dipegangi baik sebagai muslim secara personal maupun ketika ia mendapat peranan sebagai guru.

**Kelima, Metode Pendidikan.** Metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode ini bermacam-macam diantaranya yang terpenting menurut Raihan Achwan adalah: (a) al-Qudwah as Salihah, (b) al-Targhib wa-al Tarhib, (c) al-mau'i'dhah wa al-nashihah. (d). al-Iqna' wa al-Iqtina', (e) al-Ma'rifah al-Nadlarah, (f) al-Muwarasah al-amaliah<sup>27</sup>.

---

26. Op. Cit. hlm 136.

27. Raihan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam , Volume I, tahun 1991 hlm. 47

Dari beberapa metode diatas sebenarnya metode pendidikan apa yang dipakai oleh Khidir dalam mendidik Musa? Pertama-tama sebelum Nabi Khidir menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya pada muridnya dalam hal ini Nabi Musa tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan kedinantangannya. Perlakuan Nabi Khidir yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode uswah ha.s.anah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan. Ajaran tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan dapat diambil sebagai pedoman bagi ma.s.yarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain.

*Keenam*, alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Jenis alat pendidikan dapat diklasifikasikan baik ditinjau pendidik, anak didik atau situasi pendidikan itu sendiri.

Menurut Sikun Priadi alat pendidikan di tinjau dari segi pendidikan terbagi ata.s. hukuman dan ganjaran. Sedangkan A. Sigit menyatakan, hubungan antara pendidikan dan hukum berpandangan bahwa mendidik dan menghukum adalah dua hal yang sama sulitnya. Dan bahwa pendidikan yang salah atau tidak diberikan secara bijaksana adalah merupakan hukuman bagi anak, dan sebaliknya hukuman yang diberikan secara bijaksana adalah merupakan suatu pendidikan yang cukup baik bagi seorang anak. Dengan demikian hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan.<sup>28</sup>

Kalau kita kembali kepada kisah Nabi Musa, maka akan kita lihat Nabi Khidir berkali-kali memberikan teguran kepada Musa atas kesalahan muridnya itu. Namun demikian, dia tak menjadi marah oleh karena kesalahan muridnya tersebut, melainkan menegurnya dengan lemah lembut. Teguran halus, tulus, dan ikhlas inilah yang menyadarkan akan kesalahan Nabi Musa dan menggugah rasa kesusilaannya. Ini terbukti dengan kesadaran Musa akan kesalahannya

<sup>28</sup>. Moh. Norsam dkk, *Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981 hlm. 68

sendiri yang tercermin dalam permohonannya yang terakhir sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi ayat 76. "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janaganlah kamu membolehka aku menyertaimu. Sesungguhnya engkau telah memberikan uzur kepadaku".<sup>29</sup>

Permohonan Nabi Musa di terima gurunya, lalu perjalanannya pun dilanjutkan. Melihat kejanggalan yang dilakukan oleh gurunya karena perbedaan pandangan, membuat Musa bertanya lagi. Pertanyaan itu berarti pelanggaran ata.s. tata tertib yang disepakatinya dan tiba-tiba pula saat perpisahan diantara keduanya. Hukuman itu dijaduhkan bukan merupakan bala.s. dendam karena ulah muridnya, tapi merupakan wujud disiplin yang mesti ditegakkan.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah Musa tersebut telah memenuhi unsur alat pendidikan yaitu berupa hukuman yang diberikan oleh Khidir kepada Musa akibat ia tidak disiplin. Disamping itu hal ini juga dapat dijadikan sebagai contoh bagi kaum muslimin bahwa kaum muslimin harus memiliki sikap disiplin yang tinggi dan apabila hal itu dilanggar maka harus dapat menerima konsekwensi dengan terbuka.

Ketujuh, situasi pendidikan. Pada dasarnya pendidikan itu adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi tersebut dimungkinkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak dalam alam hampa. Diantara berbagai jenis situasi itu terdapat situasi yang terdapat satu jenis situasi khusus, yakni situasi pendidikan atau situasi edukatif<sup>30</sup>.

Sikun Priadi mengemukakan bahwa dalam situasi pendidikan perasaan kasih sayang itu bukanlah hanya didapatkan dari kedua orang tua, melaikan juga dari segenap pendidik yang mengadakan hubungan dengan para peserta didiknya<sup>31</sup>.

Kalau kita tilik kembali kisah Nabi Musa dan Khidir dalam perlawatan keduanya tercermin adanya situasi pendidikan. Situasi tersebut dapat terlihat dari dialog diantara mereka berdua.

Sebelum terjadi perlawatan terjadi persetujuan agar Musa tidak bertanya, karena semua akan dijelaskan nanti. Akan tetapi karena perbuatan gurunya bertolak belakang dengan syari'at yang dianjurkan dan diserukannya, maka setiap terjadi keganjilan, pada saat itu pula ditanyakan. Perbedaan pandangan ini dimengerti oleh gurunya, namun bagaimanapun ia harus mengingatkan kedisiplinan muridnya. Dengan sabar dan lemah lembut Nabi Khidir mengingatkan muridnya.

---

<sup>29</sup>. Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya.....Op. cit* hlm. 454

<sup>30</sup>. Winarno Surakhmad, *Metodologi Pendidikan .....*Op. cit hlm. 45

<sup>31</sup>. Op. Ci...hlm 23

Teguran gurunya yang lemah lembut namun berwibawa tersebut membuat Nabi Musa merasa malu dan segan, namun tetap berani mengajukan permohonan agar diberi kesempatan sekali lagi untuk mengikutinya. Ketika terjadi pefanggaran yang ketiga kalinya, hukuman pun dijatuhkan sesuai dengan permintaan muridnya.

Tegur saja Nabi Khidir terhadap muridnya selama perlawatan tersebut disampaikan dengan lemah lembut dan sabar. Dan menyimak dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir tercermin suatu situasi yang edukatif, yang menonjol dalam interaksi itu adalah peranan guru dengan sifat dan sikapnya yang positif, seperti kasih sayang, sabar, terbuka, dan menghargai anak didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri serta rendah diri, dan ini harusnya menjadi contoh bagi kaum muslimin bagaimana akhlak Khidir tersebut.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil telaah terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir sebagaimana diatas, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa; Pertama, unsur-unsur pendidikan yang meliputi materi, tujuan, peserta didik, pendidik, metode, alat dan situasi pendidikan yang diharapkan, semua itu terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Maka kisah ini dapat dikatakan sebagai kisah pendidikan lengkap. Dan interaksi antara Nabi Musa dan Khidir adalah interaksi edukatif yang memenuhi unsur-unsur pendidikan yang ada.

Kedua, dari masing-masing unsur pendidikan dari kisah Nabi Khidir dan Musa ini terdapat pula nilai-nilai pendidikan akhlak yang dipraktekkan oleh keduanya, seperti kedisiplinan, kasih sayang, tanggungjawab, tidak boleh takabbur, rendah diri dan lain-lainnya. Oleh karena itu kisah ini layak untuk dijadikan *amtsilah* bagi kaum muslimin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut,Dar-el-Fikr, tt.
- Al-Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Thariq at-Ta'allum*, Semarang, Dar el-Ihya Kutub al- Arobiyyah ,t.t.
- Al-Qurtuby, *Al-Jami lil-Ahkamil-Qur'an*, Libanon, Dar-el Fikr, tt.
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Alquran*, Bandung, Al-Ma'arif, 1987.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1987
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Nihayah*, Beirut Libanon, Dar el-Kutb al 'Alamiyyah, 1988.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruuhut Tarbiyah wat Ta'lim*, Cairo, Dar el- Ihya Kutub al- Arobiyyah, tt.
- Moh. Norsam dkk, *Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981
- M. Ja'far. *Penganatar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional 1982.
- Muhammad Ahmad Jad el-Maula, *Qashashul Qur'an*, Mesir, Maktab Tijariyah Kubro, tt.
- Raihan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam , Volume I, tahun 1991
- Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung. Tarsito, 1986.